

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas menunjukkan hasil yang cenderung meningkat, sehingga terjadinya *financial distress* semakin besar, karena likuiditas pada bank tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih dari kriteria yang sudah ditentukan. Kemudian, profitabilitas menunjukkan hasil cenderung meningkat, namun peningkatan tersebut menunjukkan kerugian profitabilitas, sehingga terjadinya *financial distress* semakin besar. Selanjutnya, *leverage* menunjukkan hasil cenderung menurun, sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil. Adapun, aktivitas menunjukkan hasil cenderung menurun, sehingga terjadinya *financial distress* semakin kecil;
2. Adanya *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) ditandai dengan penurunan/kerugian laba operasi dan EPS minimal 2 tahun berturut-turut. Bank Umum Syariah yang mengalami *financial distress* selama periode 2013-2018 ditunjukkan pada Bank Maybank Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan Bank Mega Syariah;
3. Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya tinggi likuiditas maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*, karena aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang yang harus dibayar. Sebaliknya, likuiditas yang rendah, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin besar, karena kurangnya aktiva yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang. Namun, likuiditas yang tinggi juga

dapat mengakibatkan *financial distress*, karena perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari total aktiva atau juga dapat diakibatkan karena terlalu banyak aktiva yang menganggur yang seharusnya dapat digunakan untuk menambah nilai bagi perusahaan sehingga aktiva yang dimiliki kurang produktif.

4. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil perusahaan mengalami *financial distress*, karena perusahaan dapat menggunakan profitabilitas secara efektif. Semakin rendah profitabilitas, maka perusahaan akan semakin besar mengalami *financial distress*, karena tidak ada efektivitas dalam penggunaan aset.
5. *Leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio *leverage* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar, karena perusahaan tidak memiliki kecukupan aktiva untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Semakin rendah rasio *leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil, karena perusahaan memiliki kecukupan aktiva untuk memenuhi kewajiban jangka panjang pada saat jatuh tempo.
6. Aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turn over* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tidak signifikan tersebut disebabkan perusahaan dapat memaksimalkan penjualan diatas dua kali dalam satu tahun, sehingga pendapatan utama dapat maksimal.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi merupakan konsekuensi logis dari suatu fenomena, berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dipaparkan implikasinya, yaitu likuiditas yang meningkat akan berimplikasi terhadap *financial distress* semakin besar. Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan modal kerja yang dimiliki perusahaan tidak produktif, sehingga munculnya biaya-biaya yang akan menyebabkan kerugian. Apabila *financial distress* dibiarkan maka akan memberikan dampak yang cukup

besar terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen Bank Umum Syariah kedepannya perlu memonitoring likuiditas, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat produktifitas modal kerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan dini sebelum terjadinya *financial distress*.

Kemudian, profitabilitas yang mengalami penurunan, akan berimplikasi terhadap *financial distress* semakin besar. Dalam kondisi seperti ini dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak efektif dalam penggunaan aset, sehingga perusahaan akan cenderung mengeluarkan biaya-biaya yang cukup besar ketika terjadinya *financial distress*. Apabila *financial distress* tersebut terus dibiarkan maka akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen Bank Umum Syariah tentunya perlu bertindak tegas dalam menangani profitabilitas dengan cara melakukan monitoring, dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aset perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan dini sebelum terjadinya *financial distress*.

Selanjutnya, *leverage* yang meningkat akan berimplikasi terhadap *financial distress* semakin besar. Dalam kondisi seperti ini biasanya perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan aktiva yang dimiliki atau dapat juga perusahaan memiliki total utang yang hampir sama besar dengan total aktiva yang dimiliki, sehingga terkadang perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Apabila *financial distress* terus dibiarkan maka akan berdampak cukup besar terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen Bank Umum Syariah tentunya perlu memonitoring *leverage*, dengan tujuan untuk mengetahui besarnya utang yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan dini sebelum terjadinya *financial distress*.

Adapun, aktivitas yang menurun akan berimplikasi terhadap *financial distress* semakin besar. Dalam kondisi seperti ini biasanya perusahaan hanya melakukan penjualan, pembelian, dan aktivitas lainnya hanya satu sampai dua kali dalam satu tahun, sehingga pendapatan utama perusahaan kurang maksimal. Apabila *financial distress* terus dibiarkan maka akan berdampak cukup besar terhadap kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen Bank Umum Syariah perlu memonitoring aktivitas, dengan tujuan untuk mengetahui perputaran penjualan,

pembelian, dan aktivitas operasional lainnya, sehingga dapat dijadikan sebagai peringatan dini sebelum terjadinya *financial distress*.

Adapun rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah, untuk dapat memulihkan keadaan perusahaan dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen perusahaan diharapkan untuk memperhatikan rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* dengan upaya sebagai berikut:
  - a. Memperhatikan aktiva agar likuiditas dapat digunakan secara produktif, sehingga dapat mengurangi munculnya biaya-biaya yang harus dikeluarkan ketika terjadinya *financial distress*.
  - b. Memperhatikan tingkat utang jangka panjang, agar tidak perlu meminjam dana baru kepada pihak lain untuk menutupi utang jangka panjang tersebut, sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.
  - c. Memperhatikan profitabilitas, agar pendapatan yang diterima lebih tinggi daripada beban yang harus dibayar.
  - d. Memperhatikan perputaran aktiva, agar dapat memaksimalkan pendapatan yang akan diterima, sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.
2. Untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan manajemen Bank Umum Syariah dapat mempercepat tindakan dengan cara:
  - a. Mengambil tindakan merger atau take over, agar perusahaan mampu membayar utang;
  - b. Perombakan perusahaan, dengan cara merekrut orang-orang profesional;
  - c. Memiliki *software* akuntansi online sebagai flatfrom penyedia jasa akintasi dan pengelolaan keuangan yang dapat mencatat semua transaksi keuangan, menggambarkannya dengan grafik secara efisien, sehingga perusahaana akan selalu mengetahui kondisi keuangan terkini dan dapat melakukan antisipasi jika terjadi masalah keuangan pada perusahaan lebih awal;

3. Bagi peneliti selanjutnya:
  - a. Menambahkan variable penelitian, seperti aktiva produktif, *good corporate governance*, dan kepemilikan manajerial;
  - b. Menggunakan teknik analisis data selain regresi logistic, seperti data panel dan Z-Score;
  - c. Menggunakan sampel selain Bank Umum Syariah (BUS), seperti Asuransi Syariah dan Pegadaian Syariah.